

Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif atas Kekerasan Sosial

Moh. Muhtador

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

mohamadmuhtador@gmail.com

Abstract

This paper examines Sufism and social violence. Social change occurs along with the times. These changes touch the colors and patterns of the journey of modern human life, so the nature of hedonism, individualism and materialism arises where life is only measured by world achievements. Religious teachings that are wrapped in classical Sufism behaviour still cannot contribute to social problems that occur. Because the model offered is only limited to individual spiritual, so it does not touch social problems. Thus, rethinking of sufism is needed. Reformulating the sufism doctrines by paying attention to social turmoil and problems that occur with the aim of being able to provide solutions to social problems. Because Sufism is a teaching about morality that encompasses both inner and outer aspects, so Sufism reconstructs the Sufism paradigm is an urgent need to answer social problems.

Keywords: neo-sufism, solutions, social violence

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang tasawuf dan kekerasan sosial. Perubahan sosial terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut menyentuh warna dan corak bagi perjalanan hidup manusia modern, sehingga muncul sifat hidonisme, individualisme dan materialism dimana hidup hanya diukur dari prestasi dunia. Ajaran agama yang terbalut dalam perilaku tasawuf klasik masih belum bisa memberikan kontribusi atas problem sosial yang terjadi. Pasalnya model yang ditawarkan hanya sebatas pada spiritual individu, sehingga tidak menyentuh problem sosial. Dengan demikian, dibutuhkan *rethinking of soufisme*. Memformulasikan ulang doktrin-doktrin kesufian dengan memperhatikan gejala sosial dan problem yang terjadi dengan tujuan dapat memberikan solusi atas problem sosial. Karena tasawuf adalah ajaran tentang moralitas yang melingkupi aspek lahir dan batin, sehingga tasawuf merekonstruksi paradigma tasawuf adalah suatu kebutuhan mendesak untuk menjawab problem sosial.

Kata Kunci: kekerasan social, neo-sufisme, solusi

Pendahuluan

Islam sebagai agama menjadi dasar bagi setiap muslim dalam bersikap, mulai dari perilaku ibadah maupun dari aspek sosial. Pada bagian pertama Islam dipahami sebagai doktri yang harus patuhi sesuai dengan petunjuk. Namun, bagian kedua Islam harus dipahami sesuai dengan konteks. Karena memahami Islam dalam konteks sosial akan berkembang, seperti halnya kehidupan Nabi. Nabi mengajarkan Islam dalam konteks sosial sesuai dengan realitas dan problematika yang melingkupi masyarakat setempat, seperti halnya pemerintahan, politik, sosial dan asketisme. Pada dasarnya kedua wilayah tersebut tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan (Abdullah, 1996, hal. 15).

Perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dengan karakter sosial masyarakat setempat. Islam sebagai agama rahmat selalu mengedepankan aspek moral dalam penyebarannya (Nasr, 2003, hal. 106–116). Namun dewasa ini, penyebaran Islam sedikit dinodai dengan aksi kekerasan yang mengatasnamakan ajaran agama, seperti pengeboman, diskriminasi kelompok, penyerangan dan penyegelan. Perilaku tersebut menggambarkan hilangnya nilai-nilai dari ajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hilangnya ruh kasih sayang di masyarakat menandakan absennya ajaran tentang kesufian ditengah kehidupan sosial. Sebab ajaran sufi (tasawuf) hanya dipandang sebagai ritual individual. Seharusnya paham-paham kesufian wajib hadir dalam kehidupan sosial dalam rangka menumbuhkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan multikultural. Dalam pandangan Hossein Nasr, Islam sebagai agama secara universal telah menyatukan pemeluknya dari latar belakang sosial, pendidikan, dan dari berbagai aspek yang berbeda. Hal tersebut diikat dengan nilai al Qur'an dan ajaran Nabi serta tokoh sufi dalam pola dan ritme yang berbeda pula. Kesatuan Islam tidak berarti bermakna keseragaman, namun tetap merangkul keragaman (Nasr, 1993, hal. 120).

Oleh sebab itu, dewasa ini dibutuhkan formulasi baru dalam memaknai dan memahami ajaran sufi. Mengingat, memaknai perilaku tasawuf dengan arti lama akan menyingkirkan tasawuf itu sendiri dari interaksi sosial. Dalam hal ini, meminjam istilah Cak Nun (Madjid, 2008, hal. 76) neo-sufisme, bahwa pergerakan tasawuf harus berkembang sesuai dengan perkembangan gejala sosial. Mengamalkan model sufi klasik bagian dari pengkhianatan atas realitas sosial, sebab manusia hidup dalam ruang lingkup sosial yang harus juga diperhatikan aspek dunia. Sehingga terdapat keseimbangan nilai spiritual ketuhanan dan kemanusiaan (Madjid, 2008, hal. 75). Dengan demikian, ajaran sufi (tasawuf) juga menyentuh konteks sosial sebagai bentuk pengaplikasian ajaran agama.

Tasawuf: Pengertian dan Sejarah Perkembangan

Memahami ajaran spiritualitas dalam Islam harus mengetahui secara detail sifat dan karakternya, serta arti yang berkembang. Spiritualitas yang bersifat asketisme biasa juga disebut tasawuf. Dalam perkembangannya, kata tersebut mempunyai ragam pengertian dan sifat yang harus dipahami. Secara bahasa kata tasawuf bermakna wool kasar, arti tersebut diambil dari kebiasaan orang yang menjalankan ritual ibadah, seperti para sufi yang pakaian tersebut. Hal ini menunjukkan kesederhanaan, dan sebagai kritik atas kemewahan pemerintah. Pada sisi lain, tasawuf berasal dari kata *shafa* yang bermakna bersih (Nasution, 1973, hal. 57).

Kata tasawuf diambil dari *ahl al-Suffah*, yaitu golongan Muhajirin yang ikut Nabi hijrah ke Madinah. Golongan tersebut tidur di atas batu pelana (الصفحة) yang tinggal disamping masjid Nabi di Madinah sebagai pejuang fisabilillah sebagai tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi sebagian lagi berpendapat bahwa tasawuf dihubungkan dengan perilaku sufi yang selalu berperilaku terpuji dan berusaha meninggalkan sifat tercela (Atjeh, 1977, hal. 67–68).

Secara istilah kata tasawuf mempunyai beberapa arti yang berimplikasi batiniyah, seperti beberapa definis tasawuf yang dikutip oleh Ibrahim Basuni (Basuni, 1919, hal. 19).

Tasawuf adalah menyucikan hati sehingga tidak ditimpa suatu kelemahan, menjauhi akhlak alamiah, melenyapkan sifat kemanusiaan, dan menjauhi segala keinginan nafsu

Definis di atas dikemukakan oleh al Juned. Aspek yang dinilai dari definis tersebut ialah perilaku individual seseorang dalam menjaga hati dari sifat duniawi. Adapun beberapa definisi lain yang ditawarkan oleh beberapa tokoh cenderung melihat dunia sebagai musibah yang harus ditinggalkan, seperti yang dikemukakan Ma'ruf al Karkhi dan Sahl ibn Abdullah.

Tasawuf adalah hanya menerima kebenaran dan tidak mengharapkan apa dari tangan para makhluk, barangsiapa yang tidak sanggup menerima kefakiran berarti tidak berhasil mencapai derajat tasawuf

Tasawuf adalah mengurangi makan, selalu berada di sisi Allah dan menjauhi manusia.

Secara eksplisit definisi di atas menggambarkan bahwa tasawuf sebagai gerakan batin yang harus dilalui oleh manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Gerakan tersebut mengharuskan seorang meninggalkan dunia dengan cara mengurangi makan, tidak berkumpul dengan manusia dan menerima kefakiran dalam menjaga kesucian hati. Ritual tersebut sebagai upaya memenuhi kebutuhan manusia dari aspek batiniyah, karena secara rohaniyah jiwa manusia terbuat dari roh yang suci (Rusli, 2013, hal. 1). Meskipun demikian, bukan berarti definis tasawuf berhenti pada tataran spiritual individual yang telah dikemukakan di atas. Ibrahim Basuni memberikan

tawaran bahwa tasawuf adalah kebangkitan kesadaran moral yang mengarahkan jiwa yang benar untuk berjuang sehingga dapat mencapai hubungan dengan Wujud Mutlak (Basuni, 1919, hal. 9). Definisi ini menekankan pada aspek moralitas. Dengan bahasa sederhana, bahwa tasawuf adalah media untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, tasawuf tidak hanya mengedepankan aspek rohaniyah tetapi juga harus memperhatikan aspek lahiriyah.

Kepedulian lahir bagi kehidupan manusia juga menjadi bagian penting. Pasalnya, sebagai manusia makhluk sosial membutuhkan dari sesama. Kebutuhan tersebut bisa bersifat material maupun spiritual, karena manusia harus bisa menjaga keseimbangan hidup. Teori keseimbangan adalah bagian dari ajaran tasawuf, karena pada hakikatnya tasawuf mengajarkan kedua hal tersebut. Yang pertama bersumber dari al Quran dan sunah Nabi, tetapi yang kedua bersumber dari ijtihad salafus sholeh (Nasr, 1966, hal. 76).

Praktek keseimbangan pernah dilakukan oleh Nabi sebagai bukti sejarah bahwa, Nabi tidak hanya memperhatikan aspek spiritual atau material dalam kehidupannya. Tetapi yang harus diingat bahwa perkembangan keilmuan-termasuk di dalamnya tasawuf-pada masa awal masih belum terlembagakan dan masih bersifat informal, seperti ketika Nabi melakukan *Uzlah* di guwa Hira dan ketika nabi berinteraksi dengan orang Arab yang multi etnis (Saeed, 2014, hal. 129). Praktek tasawuf yang bersifat individual (informal) terus berlanjut sampai akhir abad ke II.

Memasuki abad ke III mulai nampak geliat perbincangan tentang pergantian terma dari *zahid* menjadi sufi dan menyentuh pada persoalan bagaimana jiwa yang bersih dan permasalahan kerohanian lainnya. Sehingga muncullah beberapa konsep tasawuf, seperti *almaqamat*, *alahwal*, *fana* dan *ittihad*. Periode ajaran tasawuf mulai merubah model dan paradigma dari keseimbangan menjadi penyucian. Periode tersebut adalah perkembangan kedua dari tasawuf (Zuherni, 2011, hal. 250). Model dan gaya tasawuf pada perkembangan lebih lanjut mempunyai kesamaan secara teoritis, tetapi berbeda cara pengajarannya karena tasawuf pada masa ini telah menemukan bentuknya, yaitu mendirikan pusat kajian dengan mendirikan pondok, rumah singgah, rumah inap sebagai tempat pengasingan. Periode ini bisa dikatakan sebagai periode

akhir dari perjalanan tasawuf sebagai media pendekatan jiwa kepada Allah (Saeed, 2014, hal. 133)

Perubahan paradigma disebabkan beberapa faktor yang melatarbelakangi tasawuf, yaitu: *pertama* adalah karena gaya kehidupan hidonisme yang glamour-profanistik dan corak kehidupan materialis-konsumeris dari kerjaan baru Daulah Umaiyyah, sehingga menular di kalangan masyarakat luas. Realitas tersebut adalah dorongan paling utama menguatnya tasawuf dengan model menjauhi sesuatu yang bersifat material. Hal tersebut adalah sebagai bentuk kritis terhadap gaya murni *Umara'* melalui pendalaman kehidupan rohaniah-spiritual. Tokoh populer yang dapat mewakili kelompok ini dapat ditunjuk Hasan al-Bashri (Rahman, 2000, hal. 185). *Kedua*, timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal terhadap radikalisme kaum Khawarij dan polaritas politik yang ditimbulkannya. Kekerasan dari faktor ideologi dan pergulatan kekuasaan pada masa itu, menyebabkan masyarakat mulai menaruh pesimisme dari golongan yang merusak kondisi sosial. Sehingga ajaran tentang cinta dan spiritualitas dipertajam untuk menggaapai kesalehan rohaniah dan keakraban cinta. Dengan memilih sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai dan melakukan ritual menyepi sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dengan pertentangan politik.

Ketiga, nampaknya adalah karena faktor kodifikasi hukum Islam (fiqh) dan perumusan ilmu kalam (teologi) yang dialektis-rasional, sehingga kurang bermotivasi etika-moral. Hal tersebut menyebabkan kehilangan nilai spiritual yang menggambarkan kulit saja tanpa isi ((Baldick, 1989, hal. 33). Kuatnya rasionalitas dan rijitnya aturan dalam hukum, seakan meniadakan hubungan langsung dengan Tuhan dalam beribadah. Formulasi tersebut meretas hubungan manusia dengan Tuhan hanya dalam menjalankan ritual ibadah kebebasan menjalankan ritual yang memunculkan konsep-konsep kausalitas tentang neraka dan siksa.

Rethinking of Sufism

Apa yang ingin ditekankan pada bagian ini ialah bahwa sufisme adalah bentuk ritual keagamaan yang mengedepankan penghayatan spiritual sebagai corong utama dalam menggali kebenaran esoterik. Sebagaimana telah dikemukakan di awal bahwa,

sufisme pada awal mulanya bagian kehidupan Nabi dalam mencari solusi dari problem sosial masyarakat. *Uzlahnya* Nabi ke gua Hira bukan berarti Nabi lari dari masalah yang melingkupi, tetapi beliau mencari jawaban dari problem yang masyarakat Arab. Ajaran tersebut bagian dari perilaku hidup seimbang yang dicontohkan oleh Nabi yang termaktub di dalam QS al Rahman 7-8 tentang keseimbangan dunia sebagai percontohan bagi manusia (Islami, 1965, hal. 53–61).

Keseimbangan dalam beribadah adalah sesuatu yang mutlak harus dipelihara, karena ibadah tidak hanya berbentuk ritual individual. Tetapi interaksi sosial dan moralitas adalah bagian dari bentuk ibadah yang diajarkan dalam Islam. Perilaku tasawuf yang menekankan pada aspek ritual isolasi (*uzla*) adalah bagian dari ritual kepalsuan dalam realitas kehidupan, menjauh dari masyarakat, meninggalkan dunia dan bahkan tidak peduli atas problem sosial adalah bagian dari kemunafikan dalam hidup (Madjid, 2008, hal. 80). Realitas sosial dan problem yang mengitarinya adalah bagian dari kehidupan yang selalu melingkupi manusia. Pada wilayah tersebut, seharusnya ajaran spiritual agama hadis untuk mengisi kekosongan. Meminjam bahasa Rahman ialah kunci dari kesalehan seorang adalah merasa selalu diawasi Allah dan mempunyai tanggungjawab moral (Rahman, 2000, hal. 184). Menjauhi masyarakat bukan sebuah jawaban dalam mendekati diri kepada Allah dan bukan pula bentuk spiritualitas agama yang harus dijalani. Hal yang perlu diingat ialah bahwa munculnya tasawuf dengan konsep menjauh dari hingar bingar dunia ialah karena sebagai respon kritis atas hedonisme penguasa yang meluas.

Memikirkan ulang model sufisme klasik adalah sebuah keharusan dalam bingkai menyelesaikan problem sosial. Ajaran agama tentang perintah mencintahi yang ada di muka bumi adalah bentuk kecintaan yang akan dibalas oleh Allah adalah bagian dari formulasi perilaku tasawuf. Hal ini bertujuan dalam rangka menjaga keseimbangan manusia dalam menjalani spiritualisme individual dan spiritualisme sosial.

Kekerasan Sosial dalam Bingkai Keagamaan

Dalam lingkup sosial, manusia memiliki peran dalam mengatur dan menjalankan interaksinya terhadap sesama. Interaksi tersebut bisa berdasarkan norma sosial atau norma agama. Norma sosial menjadi dasar dalam berperilaku yang terbentuk

dari kesadaran sosial masyarakat, begitu juga dengan norma agama. Norma agama diyakini dan dipahami sebagai landasan interaksi material maupun spiritual yang muncul dari kesadaran pribadi akan ajaran agama. Namun pada posisi yang sama, keduanya juga mengkonstruksi pemahaman-pemahaman tentang dominasi dalam rangka menjaga superioritas. Tanpa disadari perilaku tersebut, telah menumbuhkan suburkan tentang kekerasan, apakah kekerasan bersifat fisik yang kasat mata atau kekerasan non fisik yaitu jenis kekerasan yang tidak dapat dilihat atau kasat mata.

Pada dasarnya, kekerasan yang terjadi di ranah sosial adalah konsekuensi logis dari terbentuknya relasi kekuasaan yang bersifat struktural maupun non struktural dan dikuatkan dengan argumentasi keagamaan. Terbentuknya dominasi sosial dari suatu kelompok masyarakat akan memunculkan kekerasan, karena dominasi telah menjalin kekuatan tanpa disadari telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang atau kelompok dari potensi-potensi negatif (Windhu, 1992, hal. 62)

Dalam ranah agama, ajaran agama selalu mendapat tempat paling utama bagi pemeluknya. Agama akan selalu mempengaruhi pemeluknya dalam kehidupan. Bentuk kekerasan akan sulit dipecahkan ketika sudah bersinggungan dengan ajaran agama (Umar, 2001, hal. 88). Kekerasan yang terjadi atas kelompok Ahmadiyah, perilaku ISIS dan bom bunuh diri adalah beberapa contoh dari berbagai bentuk kekerasan yang melibatkan ajaran agama.

Model kekerasan tersebut tumbuh bersamaan dengan kuatnya semangat keagamaan yang tidak dibarengi dengan pemahaman yang komprehensif. Sejarah mencatat bahwa, kekerasan atas dasar agama telah jauh dilakukan oleh kelompok Khawarij. Kekerasan pada masa itu dibangun atas nama agama, mendiskriminasi dan membunuh sesama muslim karena perbedaan pemahaman. Bersamaan dengan hal itu, kesadaran sosial belum tumbuh yang muncul ialah gerakan tasawuf yang memilih untuk menjauhi dan bahkan meninggalkan semua bentuk kemasyarakatan (Rahman, 2000, hal. 184).

Aspek Sufisme dalam Membangun Kedamaian Sosial

Pada permulaan Islam turun, Nabi didatangi oleh malaikat Jibril dengan mengajukan tiga pertanyaan, yaitu iman, Islam dan Ihsan. Pada bagian pertama, Nabi

menjawab ajaran Islam dari aspek teologi, karena pada bagian ini seorang muslim harus meyakini dengan sungguh tentang sesuatu yang ghaib dan diluar logika. Begitu juga dengan jawaban tentang Islam, Nabi memberikan jawaban dari aspek ibadah Mahdhah yang wajib dikerjakan bagi umat Islam yang terkait dengan ritual yang harus dikerjakan oleh semua muslim. Tetapi bagian ketiga, Nabi tidak memberikan penjelasan secara eksplisit tentang ihsan, hanya menjawab secara universal, yaitu ihsan ialah perintah untuk beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat Allah, jika hal itu tidak bisa dirasakan maka kita harus merasakan Allah mengawasi kita (Abu al Fath Muhammad ibn Ali ibn Wahab, 2003, hal. 28).

Respon Nabi atas pertanyaan malaikat Jibril tentang Ihsan tidak memiliki batas tertentu, seperti halnya jawaban tentang Iman dan Islam. Hal ini mengendung pertanyaan tentang ibadah itu sendiri, apakah ibadah itu tertentu pada ritual keagamaan atau bisa berhubungan dengan relasi sosial. Dalam QS al Ashr, Allah menarasikan bukan bagian dari orang yang rugi ialah orang yang beriman dan melakukan perilaku baik. Dalam kajian tafsir kata pertama menunjukkan pada tingkatan iman, dan kata kedua menunjukkan pada relasi sosial. Perilaku baik yang dilakukan oleh seorang dinilai ibadah (Ibnu Jarir ibn Yazid ibn Katsir, 2000, hal. 590). Pemahaman tersebut seirama dengan ajaran tentang Ihsan. Sejarah telah mencatat bagaimana Nabi menjadi rujukan bagi umat Islam dalam berperilaku, sikap Nabi tidak lepas dari kasih sayang, kedamaian, keindahan dan akhlak. Karena Nabi mempunyai tugas memperbaiki akhlak (moral) masyarakat Arab awal, selain memang membawa misi ketuhanan.

Ajaran tersebut dapat menjadi dasar dalam merajut kesalehan sosial yang memberikan pesan damai terhadap sesama. Adapun kekerasan sosial adalah bentuk ketidakkuasaan manusia dalam mengontrol dirinya dari nafsu dan amarah. Kedua sifat tersebut sewaktu-waktu dapat muncul dari diri manusia sebagai kekuatan negatif dan tidak dapat ditolak (In'am, 2008, hal. 41). Sebagai makhluk sosial manusia harus mempunyai tingkat kepekaan terhadap problem sosial. Kepekaan sosial bisa dipahami dari gejala sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dengan menggunakan nilai-nilai agama sebagai bentuk spiritual sosial. Kehadiran agama dalam konteks sosial dapat menjadi perekat sosial dalam rangka menjaga dan memelihara kelangsungan hidup. Hal tersebut dapat digambar dalam upacara keagamaan dan pola berpikir dalam meyakini

ritus-ritus agama (Turner, 2012, hal. 104). Semua itu tumbuh tanpa disadari, karena kolektifitas kepercayaan yang diyakini menumbuhkan rasa cinta atas sesama.

Berangkat dari hal tersebut, agama salah satu sumber atas kesadaran sosial dalam membangun kedamaian. Karena secara doktrinal, agama telah memuat ajaran tentang kasih sayang, cinta, kedamaian dan kesalehan moral. Hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun relasi sosial masyarakat. Beberapa sifat tersebut biasa digunakan oleh golongan sufi dalam mengaplikasikan dirinya terhadap dunia tasawuf. Mengaplikasikan beberapa sifat tersebut dalam dunia sosial akan menjadi jawaban pada era modern, dimana manusia mulai kehilangan dalam berpijak dan dalam rangka mengentas kekerasan sosial.

Sifat kasih sayang (rahmat) dalam dunia tasawuf (sufi) adalah salah satu konsep yang urgen. Selain memang sifat tersebut identik dengan sifat Allah, tetapi sifat kasih sayang juga termanifestasikan dalam sikap manusia. Dalam kajian sufi eksistensi dasar rahmat adalah pemberian nafas dalam diri manusia, manusia sebagai kosmis selalu membutuhkan pengharapan kasih sayang Allah. Pada wiliyah yang sama, Allah mengutus Nabi sebagai bentuk rahmat yang pada makhluknya. Sebagaimana Rumi ungkapkan bahwa *Mushthafa* (Nabi Muhammad) datang membawa keintiman dan kasih sayang. Dan Nabi adalah bentuk kasih sayang kongkret yang Allah berikan kepada hambaNya (Nasr, 1966, hal. 245).

Kehidupan Nabi adalah bagian dari ajaran agama yang harus diikuti dan kehidupan yang hanya mengandalkan logika, harta, dan tahta adalah kehidupan semu. Dimana pada tingkat tertentu tidak akan memberikan kepuasan, tetapi akan menimbulkan keangkuhan. Dalam banyak kesempatan Nabi juga mengingatkan untuk senantiasa menyambung silaturahmi, mempererat hubungan sosial mulai dari saudara, tetanga dan semua umat Islam (al Ghazali, n.d., hal. 80). Hal tersebut mengajarkan kepada umat untuk menjaga relasi sosial, karena bagian dari kasih sayang Allah dan Nabi dalam menjaga stabilitas keharmonisan sosial supaya terhindar dari tindak kekerasan.

Selain konsep tentang rahmat, golongan sufi juga mengenalkan tentang cinta. Konsep tersebut dikenalkan oleh Rabi'ah al Adawiyah sebagai outokritik atas pemikiran sufi awal yang mengedepankan tentang *khauf* (Rusli, 2013, hal. 103). Rabi'ah

mengemukakan bahwa cinta terbagi atas dua hal. Pertama, *hub bal hawa* cinta atas nikmat yang dibangkitkan oleh nikmat-nikmat yang didapatkan hamba. Kedua *hubb alladzi anta ahl lahu* adalah bentuk cinta yang didorong oleh Dzat yang maha mencintai, dan cinta itu murni dari Dzat pencinta dan pemberi cinta. Pada dasarnya konsep pertama menyiratkan tentang kepedulian atas nikmat sosial yang melingkupi pencinta. Kebahagiaan sejati ialah ketika nikmat yang dikerjakan atau diperoleh dijadikan sebagai ibadah hanya kepada Allah (Nasr, 2003, hal. 253). Dalam rangka ini, kepedulian sosial yang dilandaskan dengan cinta dapat dikatakan sebagai nikmat Allah yang melingkupi manusia.

Implikasi dari konsep-konsep tasawuf tersebut ialah menghidupkan kembali (*relife*) nilai-nilai agama yang bersifat spiritualisme sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa. Dalam hal ini, Ihsan dipandang sebagai manifestasi dari rahmat dan cinta yang diagungkan oleh para pelaku sufi. Gagasan tersebut sebagai kritik atas perkembangan tasawuf yang lebih memilih untuk menghindari dunia dan problematika yang melingkupi dan menjauhkan ajaran tasawuf dari kehidupan sosial. Disadari atau tidak, pelaku tasawuf adalah manusia seperti halnya manusia lainnya yang akan tetap melakukan hubungan sosial. Dengan demikian, sebuah keharusan untuk menjadikan kesadaran tasawuf sebagai bagian dari perilaku sosial.

Ketiadaan keseimbangan dalam melakukan ritual diibaratkan orang yang cacat. Para ulama meyakini bahwa keseimbangan bagian dari kebutuhan manusia dalam mendekati diri kepada Allah, hal ini bisa diperoleh ketika seorang sudah mencakupi derajat Ihsan. Ihsan tidak hanya mementingkan aspek teologi, atau aspek hukum. Tetapi mencakupi kesalehan spiritual dan sosial, sehingga perialaku tersebut disebut sebagai keindahan moral. Karena mencakupi tiga unsur yang diyakini sebagai pondasi dari keimanan umat Islam (Nasr, 2003, hal. 283). Bagi orang yang sudah mendapatkan derajat ini, rasa iri, dengki, dan bahkan untuk melakukan perilaku negatif sudah tidak tumbuh dalam hatinya, karena sudah merasa selalu dan diawasi oleh Allah.

Konsep ini berbeda jauh dengan tasawuf klasik yang menekankan untuk menyendiri dan merasakan menyatu dengan Allah. Konsep tasawuf klasik sebenarnya mempunyai nilai positif bagi pribadi dan orang yang mengamalkannya, tetapi tidak

berdampak pada lingkungannya. Karena keilmuan dan pengetahuan tentang Tuhan hanya dinikmati sendiri. Sehingga tidak dapat memberikan solusi dalam kehidupan masyarakat atas adanya problem sosial (Madjid, 2008, hal. 78). Pada wilayah tersebut Ihsan sebagai media tasawuf dipahami, diresapi dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial dalam rangka mencari dan menjadikan solusi dari problem masyarakat. Dimana kajian filsafat dan teologi dipandang belum bisa memberikan solusi atas problem masyarakat, karena hanya fokus kajian atas kajian ketuhanan dan dasar dari keilmuan, meskipun banyak usaha yang meronstruksi keduanya dalam bidang sosial (In'am, 2008, hal. 48).

Peran tersebut dapat dimainkan oleh tasawuf sebagai ilmu yang mengedepankan tentang rasa, rahmat dan cinta. Tasawuf dalam memainkan perannya dalam memobilisasi masyarakat ke dalam ego bersama yang dilembagakan dengan permainan musik, berdzikir, dan melakukan olah rasa bersama (Nasr, 1993, hal. 71). Ritual demikian bisa menjadi media dalam rangka mengaplikasikan ajaran tasawuf ditengah masyarakat, karena agama dibentuk oleh serangkaian tindakan dan konsep dan kebenaran agama tidak hanya ditunjukkan untuk memelihara jiwa, tetapi juga menjaga kelestarian dan kesejahteraan masyarakat.

Simpulan

Dari kajian di atas, ada beberapa poin yang harus menjadi pokok pemikiran dari tulisan ini, yaitu. Pertama, pada perkembangan pertama, tasawuf masih bersifat informal, karena Nabi pernah melembagakan ritualnya dalam kehidupan masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya, tasawuf mengalami pergeseran paradigma. Tasawuf mulai dikenalkan dengan konsep-konsep dan dilembagakan setelah wafatnya Nabi. Munculnya hal tersebut sebagai respon atas sikap hedonisme pemerintah yang mulai menyebar di kalangan masyarakat.

Kedua, tasawuf adalah wilayah esoterik yang menekankan pada kepekaan jiwa atas realitas sosial, tetapi menjadikan *uzla* dan menjauhi dunia adalah sebuah sikap kerdil dalam menjalani hidup. Seharusnya tasawuf hidup dalam masyarakat dan menjadi solusi atas kekerasan sosial. Dengan reformulasi aspek dan pandangan tasawuf dapat menjadi arus baru dalam mengaplikasikan tasawuf di tengah masyarakat.

Ketiga, menjadikan Ihsan sebagai ilmu tentang kepekaan dan emosional mempunyai ruanglingkup yang sangat luas, dan mencakupi ibadah murni maupun spiritual sosial. Hal ini bisa menjadi dasar dalam bersikap atas Allah dan sesama. Ritual sosial sebagai bentuk rasa iba yang dapat menumbuhkan rasa belas kasih, cinta akan menumbuhkan moral keindahan. Pada wilayah berbeda, ritual tersebut bisa dilakukan secara serentak sebagai media penyatu rasa.

Referensi

- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu al Fath Muhammad ibn Ali ibn Wahab, T. (2003). *Syarh Arbain al Nawawi di al Hadits Shahihah al Nabawiyah*. Beirut: Rayyan.
- al Ghazali, A. H. ibn M. (n.d.). *Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Dark Ilm.
- Atjeh, A. (1977). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Kelantan Malaysia: Pustakan Aman Press.
- Baldick, J. (1989). *Mystical Islam: AN Introduction to Sufism*. London: I.B. Tauris & Co Ltd.
- Basuni, I. (1919). *Nasy'ah al Tasawuf al Islami*. Mesir: Dar al Ma'arif.
- Ibnu Jarir ibn Yazid ibn Katsir, M. (2000). *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Quran*. Beirut: Dar al Fikr.
- In'am, M. (2008). *Teologi Islam*. Malang: UIN Press.
- Islami, M. (1965). *al Ruhaniyyat al Ijtima'iyah di al Islam*. Jenewa: Jenewa.
- Madjid, N. (2008). *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nasr, S. H. (1966). *Ideal and Realities of Islam*. London: George and Unwin.
- Nasr, S. H. (1993). *The Need for a Sacred Science*. New York: University of New York.
- Nasr, S. H. (2003). *The Heart of Islam*. Jakarta: Mizan.
- Nasution, H. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, F. (2000). *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Rusli, R. (2013). *Tasawuf dan Tareka Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta:

Bulan Bintang.

Turner, B. (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Quran*. Jakarta: Paramadina.

Windhu, M. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.

Zuherni. (2011). Sejarah Perkembangan Tasawuf. *Jurnal Substantia*, 13(2).